

SENI, SASTRA, DAN IMAJINASI UNTUK PENGEMBANGAN EMOSI DALAM PANDANGAN MARTHA NUSSBAUM

Cicilia Damayanti

Universitas Indraprasta PGRI

Email: ciciliadamayanti1@gmail.com

Engliana

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Kehidupan publik erat kaitannya dengan emosi yang dialami setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Martha Nussbaum hadir dengan pandangannya tentang emosi yang berperan penting dalam kehidupan politik ekonomi. Melalui kajian pustaka yang membedah beberapa buku dan jurnal karya Nussbaum, tulisan ini hendak memaparkan tentang peran emosi dalam hidup politik untuk membentuk masyarakat demokratis. Bagi Nussbaum, imajinasi dibutuhkan untuk mengolah emosi yang melahirkan empati dan bela rasa. Imajinasi dalam pandangannya adalah kemampuan untuk membayangkan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain. Kemampuan ini membantu setiap orang untuk dapat menghargai dan menghormati martabat kemanusiaan setiap orang. Saat setiap orang memiliki kemampuan ini, diharapkan tidak ada lagi orang yang akan mau serakah dan egois pada sesama maupun lingkungannya. Kehidupan politik yang stabil bisa terwujud bila kehidupan ekonomi yang adil sungguh-sungguh tercipta dalam masyarakat. Imajinasi membantu setiap orang untuk lebih peka dan peduli kepada sesama, saat mereka dapat membayangkan bila berada dalam posisi orang lain, terutama yang tidak seberuntung mereka. Emosi yang diolah dengan bantuan imajinasi mengembangkan dalam diri seseorang kemampuan untuk berempati dan berbela rasa kepada sesamanya, baik dalam lingkungan yang dekat maupun yang jauh. Masyarakat demokratis yang setara membantu untuk mewujudkan kehidupan politik yang stabil dan ekonomi yang adil.

Kata kunci: Pengembangan Emosi, Seni dan Sastra, Imajinasi.

Abstract

Public life is closely related to the emotions one experienced in social interactions. Martha Nussbaum comes with her views on emotions she considers essential in political and economic life. Through a literature review that dissects her writings, this paper aims to describe the role of emotions in political life to form a democratic society. Nussbaum views that imagination is needed to process emotions giving ways to empathy and compassion. Imagination in this picture is the ability to imagine what it would be like to be in someone else's shoes. Such ability helps everyone to be able to appreciate and respect the human dignity of each person. If everyone has the ability, one will be more compassionate and show empathy to circumstances. Imagination also helps one to be more sensitive and caring for others. With the help of imagination, emotions develop the ability to empathize and have compassion for others. An equal democratic society helps to realize stable, sustainable, and fair economic and political lives.

Keywords: *Conceiving Emotion, Art and Literature, Imagination*

PENDAHULUAN

Nussbaum (2013) mengklaim bahwa setiap masyarakat penuh dengan emosi. Baginya, emosi bagaikan pergolakan geologis (*geological upheavals*) dalam perjalanan hidup seseorang yang sering tidak terduga, penuh pergolakan, dan rentan. Nussbaum melihat bahwa emosi membentuk gambaran mental dengan pikiran yang mengendalikan emosi dalam hidup seseorang. Hal ini digambarkan ketika Nussbaum mengutip salah satu tokoh novel karangan Marcel Proust—novelis asal Perancis—bernama Baron yang segera mengubah arah pesawatnya dari arah yang datar menuju ke arah pegunungan karena pikirannya terfokus pada Charlie Morel, orang yang penting dalam hidupnya. Selain itu, Nussbaum juga berpendapat bahwa imajinasi membantu emosi untuk membuat penilaian terhadap objek (Nussbaum, 2001: 2). Emosi berperan dalam memberikan penilaian evaluatif bagi lingkungan sekitar dan orang-orang di luar kendalinya. Emosi berasal dari sudut pandang seseorang yang memiliki tujuan dan rencana yang penting dalam

hidupnya. Tidak ada perasaan atau keadaan tubuh tertentu yang dimasukkan sebagai elemen yang diperlukan dalam definisi jenis emosi, karena emosi tiap orang berbeda-beda. Fakta bahwa emosi bisa sebagai tindakan di luar kesadaran, evaluasi dibutuhkan untuk mendefinisikan tipe-tipe emosi di mana perasaan dapat melakukannya (Deigh, 2004: 443).

Bagi Nussbaum, emosi dapat dilatih dan dikembangkan. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian dari ilmu psikologi perkembangan, yaitu Fisher, Shaver, & Carnochan (1990: 82) yang menyebutkan bahwa emosi berkembang dan seiring dengan perkembangannya, emosi berperan untuk pembentukan aspek perkembangan lainnya. Emosi berperan dalam hidup publik untuk membangun masyarakat yang beradab. Masyarakat yang diharapkan adalah masyarakat demokrasi yang mencita-citakan keadilan dan kesetaraan bagi semua makhluk hidup. Kesetaraan ini dapat terwujud saat setiap masyarakat sadar akan hak mereka dalam berpolitik, misalnya, “melek” politik untuk dapat memilih pemimpin yang baik. Sebaiknya, pemimpin politik yang baik tahu caranya untuk menyentuh hati rakyatnya, dan untuk menginspirasi mereka dengan dipandu emosi yang kuat.

Kemampuan teknis pada saat ini menjadi primadona dalam pendidikan karena dianggap dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika “pengetahuan, inovasi, termasuk kreativitas, dalam hal ini direduksi menjadi komoditas belaka yang menguntungkan secara finansial” (Indrajaya, 2019: 113). Memasuki era revolusi industri 4.0. dan Masyarakat 5.0. juga membuat kemahiran kemampuan teknis harus menjadi terdahulu daripada manusianya itu sendiri (Fadli, 2021). Kemampuan seni kurang diperhatikan, karena kurang mendapat apresiasi dari masyarakat yang cenderung mementingkan keuntungan. Ilmu kemanusiaan yang digagas Nussbaum hendak mengembalikan seni dalam pendidikan untuk mengembangkan imajinasi. Setiap orang yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan berempati adalah pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan menggunakan kesempatan atau kebebasan untuk memilih yang baik. Imajinasi, dalam

pandangannya, adalah kemampuan untuk merasakan bagaimana berada dalam posisi orang lain, yang melahirkan empati (Martha C. Nussbaum, 2010: 6). Empati adalah emosi dalam diri seseorang yang dapat diolah, sehingga dapat dituntun ke arah positif untuk melakukan tindakan berbela rasa. Imajinasi berperan penting dalam mengolah emosi.

Karya sastra yang diwakili novel menjadi perhatian Nussbaum untuk mengembangkan imajinasi. Beberapa karya sastra akan dibedah untuk menunjukkan bahwa novel yang berkualitas membantu seseorang untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Anak-anak yang terbiasa mendengar cerita sejak kecil lebih mampu mengembangkan kemampuan berimajinasinya untuk berempati dan berbela rasa pada orang lain (Parfitt, 2019; Thambu, 2017; Zipes, 2006). Sebab, sejak kecil mereka sudah terbiasa mengolah emosi yang dipandu oleh orang tuanya. Imajinasi dalam pandangan Nussbaum terpusat pada perkembangan emosi anak-anak yang menjadi sumber penelitiannya. Sastra diharapkan dapat mengembangkan kemampuan seseorang untuk menggunakan imajinasinya, sehingga dapat menjadikannya pengamat "bijaksana", pengamat yang dapat menyaring emosi dan memakai nalar kritis untuk membantu sesamanya. Pertanyaan yang menjadi inti masalah tulisan ini: (1) Apa peran emosi menurut Nussbaum dalam pengembangan kemampuan imajinasi?, dan (2) Bagaimana perwujudan karya sastra/seni untuk pengembangan pengolahan emosi?

Fokus penelitian bertumpu pada deskripsi, kualitatif, dan observasi dengan memaparkan tentang pentingnya emosi dalam kehidupan politik. Metode yang dipakai adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka yang bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh Martha Nussbaum tentang emosi dan politik.

PEMBAHASAN

Nussbaum menjelaskan konsep emosi dengan selipan pemikiran kaum Stoa. Menurutnya, emosi adalah bentuk pertimbangan evaluatif tentang suatu objek yang dianggap penting, dan tindakan tersebut berada di luar kontrol seseorang. Emosi mempunyai efek untuk mengakui kebutuhan dan kekurangan diri sendiri. Menurutnya, komponen emosi adalah 'perasaan' (*feeling*). Kata ini mengandung makna yang mendua dan merupakan komponen kognitif yang kompleks. Perasaan tidak bahagia karena merindukan seseorang, menggambarkan adanya komponen kognitif dalam emosi, sebab ada objek yang menjadi perhatiannya. Namun, perasaan juga dapat diikuti oleh emosi non-kognitif dan tanpa objek yang terarah (*intentional object*). Perasaan sangat bersemangat atau kelelahan disebutnya sebagai pengalaman tanpa membutuhkan objek terarah (Nussbaum, 2004a: 474). Emosi tertuju pada objek kesadaran yang tidak dapat dikendalikan, dan menjadi perluasan keyakinan akan kelemahan diri seseorang (Nussbaum, 2004b: 474–476).

1. Ragam Bentuk Emosi

Emosi mempertimbangkan apa yang benar atau salah dan baik atau buruk dalam penilaian etis. Manusia bergulat dengan emosi, seperti kesedihan dan cinta kasih, kemarahan dan ketakutan, yang semuanya berperan dalam pengalaman manusia yang membentuk pikiran tentang kebaikan dan keadilan. Emosi adalah bagian yang tak terpisahkan dari nalar etis dan menjadi bagian penting dari filsafat moral. Dan, emosi membutuhkan kritik rasional agar tetap spesifik dalam isi dan sifatnya. Teori etika yang memadai akan sejalan dengan perkembangan teori tentang emosi, termasuk di dalamnya budaya, sejarah masa kecil, dan situasi tak terduga dalam hidup sehari-hari. Nussbaum hendak menunjukkan adanya struktur kognitif kompleks dari emosi yang berbentuk narasi.

Imajinasi diperlukan untuk membayangkan objek-objek tersebut dalam pikiran. Kisah-kisah yang didengar oleh manusia

tentang dirinya dan apa yang dirasakannya membentuk realitas emosi dan etika (Epley & Caruso, 2015; Samuelson, 2008; von Wright, 2002). Hal ini membuat literatur dalam psikologi menjadi alasan mengapa seni dapat berfungsi sebagai terapi. Manifesto yang muncul adalah membuat dongeng menjadi bagian dari filsafat moral (Popova, 2013: 2–3). Aspek naratif ini membuat emosi menjadi sesuatu yang bersifat temporal yang membawa seseorang kembali ke pengalaman formatifnya, yaitu melalui perasaan kasih yang dirasakannya. Untuk memahami emosi seseorang sebaiknya dimulai dari kisah masa kecilnya. Kasih yang dirasakan sejak kanak-kanak melekat hingga ke masa kini dan tinggal di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membicarakan emosi, teks-teks narasi dapat memperdalam dan menyempurnakan pemahaman manusia sebagai makhluk dengan sejarahnya yang sangat kompleks (Nussbaum, 2001: 1–2). Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk emosi dalam pandangan Nussbaum.

a. Emosi Kognitif

Emosi adalah pemikiran yang aktif untuk memandang dan menafsirkan objek; untuk mewujudkan keyakinan yang kompleks tentang objek yang terarah (Coplan, 2010: 140). Manusia adalah makhluk sosial, sehingga hendaknya saling memperhatikan kebutuhan sesamanya, baik yang dekat maupun yang jauh. Menurut Nussbaum, emosi berhubungan dengan pikiran tentang objek penting untuk membuat penilaian evaluatif, yaitu pandangan kognitif evaluatif atau lebih sering disebut pandangan kognitif. Pandangan kognitif di sini dipahami sebagai pikiran yang menerima dan mengolah informasi. Emosi, dalam pandangannya dijelaskan melalui ranah filsafat, dengan menambahkan ranah psikologi dan antropologi agar pemahaman tentang emosi mencukupi. Psikologi berperan menjelaskan aktivitas penilaian yang berkaitan dengan kontrol emosi dan perkembangan makhluk hidup. Antropologi berperan memberi penilaian tentang konstruksi sosial manusia, dan psikoanalisis berperan menghubungkan objek awal dengan dimensi penilaiannya (Nussbaum, 2001: 23).

Objek emosi yang terarah merupakan gambaran tentang objek yang ditafsirkan oleh orang yang mengalami emosi itu. Objek emosi tidak seperti anak panah yang dilepaskan menuju targetnya, tetapi dalam diri subjek yang aktif mewujudkan dan membentuk persepsi tentang objek tersebut. Menurut Nussbaum, cara pandang subjek akan objek membuatnya mampu membedakan ketakutan dengan harapan atau ketakutan dengan kebencian. Ketakutan muncul ketika seseorang atau orang yang dikasihinya terancam. Harapan merupakan keyakinan bahwa hal baik akan muncul di tengah kehidupan yang tidak pasti. Kedukaan adalah perasaan yang timbul karena meninggalnya orang yang dikasihi dan sangat penting dalam hidupnya. Hal ini sama seperti perasaan cinta, di mana reaksi kimia yang tepat dapat membentuk kesatuan unsur kimiawi. Di sini menjadi jelas bahwa keyakinan adalah hal yang penting untuk menggambarkan emosi (Nussbaum, 2001: 27–28).

Nussbaum mengatakan bahwa dalam penyelidikan filsafat, emosi didefinisikan sebagai perasaan yang memiliki konten kognitif. Beberapa filsuf seperti Aristoteles, Chrysippus, Cicero, Seneca, Spinoza, Smith, bahkan Descartes dan Hume, mendefinisikan emosi sebagai keyakinan (*belief*). Pada tahun 2013, dalam bukunya *Political Emotions*, Nussbaum merevisi pandangannya tentang emosi, untuk kemudian lebih menggunakan kata “pemikiran” (*thoughts*) daripada “pertimbangan” (*judgements*). Perubahan ini dimaksudkan untuk menyesuaikan pandangannya yang menerima teori bahwa bayi dan hewan memiliki emosi. Hal ini dimaksudkan untuk merevisi pandangan kaum Stoa yang tidak menerima teori tersebut. Ketika menyatakan emosi adalah pemikiran, ia hendak menunjukkan bahwa banyak emosi manusia dan hewan melibatkan perpaduan antara ide objek dalam beragam situasi yang baik atau tidak baik. Di samping itu, pemikiran tidak membutuhkan formula proposisional bahasa (Nussbaum, 2013: 142). Menurutnya, emosi adalah pemikiran tentang objek yang dimiliki manusia (bayi dan dewasa) serta hewan. Pandangan ini mengoreksi pandangan kaum Stoa yang menyatakan bahwa penilaian tentang emosi melibatkan kemampuan mengolah bahasa,

sehingga mengecualikan bayi dan hewan, karena mereka dianggap tidak mempunyai kemampuan tersebut. Nussbaum mengubah pandangan ini dengan menerima pernyataan bahwa beberapa emosi tidak perlu melibatkan pemikiran proposisional (Deigh, 2004: 465). Menurutnya, bahasa tidak terlalu berperan penting dalam emosi, karena dapat dipahami melalui simbol. Pennebaker dan Roberts (dalam Nussbaum, 2001: 150), pada catatan kaki no. 17, sebagaimana dirujuk olehnya, menyimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki memberi petunjuk pada emosi yang sama, tetapi dengan kriteria yang berbeda: laki-laki membuat kriteria emosi dengan memperhatikan pernafasan dan detak jantung, sedangkan perempuan membuat kriteria emosi dengan memperhatikan situasi dan alasan tentang situasi itu. Laki-laki banyak menghabiskan waktu luangnya dengan berolahraga bersama teman-temannya (bermain basket atau sepak bola), sedangkan perempuan menghabiskan waktunya dengan berkumpul dan bercakap-cakap dengan teman-temannya. Hal ini memunculkan anggapan bahwa laki-laki juga merasakan emosi yang sama dengan perempuan, hanya tidak tahu bagaimana mengungkapkannya. Atau hal yang masuk akal adalah bahwa laki-laki tidak memiliki kehidupan "batin" (*inner life*) yang persis sama, atau mengalami emosi yang persis sama dengan perempuan, sehingga kurang mudah mengungkapkan emosi yang dirasakannya (Nussbaum, 2001: 150). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mudah membahasakan emosinya daripada laki-laki.

Nussbaum menyadari banyak orang berpendapat bahwa emosi adalah pemahaman normatif yang irasional, yang menjadi tuntunan tidak baik dalam mengambil keputusan. Sebab, emosi dianggap tidak memakai nalar dalam pemahaman deskriptif yang luas. Emosi adalah dorongan buta yang tidak mengandung pemahaman dan keyakinan akan suatu objek. Menurutnya, emosi dapat dibedakan dari dorongan tubuh, seperti rasa lapar dan haus. Hal ini membantu untuk menjelaskan perbedaan dengan keyakinan sebagai bagian non-kognitif dari emosi.

b. Emosi Non-kognitif

Menurut Nussbaum, emosi memiliki unsur kesadaran dan ketidaksadaran (*conscious and unconscious*). Dia berpendapat bahwa kesadaran merupakan bagian yang berdiri sendiri terlepas dari kebenaran: pada segi ini bukti lebih diperhatikan dan menjadi sesuatu yang dapat dipercaya, sedangkan kebenarannya tidak begitu diperhatikan (Nussbaum, 2006: 24–25). Penjelasan ini menjadi jalan untuk memahami struktur emosi non-kognitif yang melibatkan keyakinan yang kompleks. Dia menolak pandangan bahwa perubahan tubuh dan sensasi berperan penting dalam emosi. Sebab, perubahan psikologis dan persepsi dapat muncul atau sama sekali tidak muncul pada saat seseorang merasakan emosinya. Ketika seseorang tidak mengalami perubahan atau sensasi tubuh, tetapi memiliki pemikiran tentang suatu objek, orang tersebut tetap merasakan emosi (Coplan, 2010: 140).

Aristoteles, seperti dikutip Nussbaum, menunjukkan bahwa emosi dibutuhkan dalam pidato (*rhetorical*). Pada saat seseorang berpidato hendaknya ia membangkitkan emosi pada para pendengarnya, untuk membuat mereka percaya akan situasi yang dihadapi. Dan sependapat dengan Aristoteles, menurutnya, keyakinan adalah dasar untuk emosi. Emosi negatif melibatkan perasaan (*feelings*) yang sama terhadap rasa sakit: takut, kasihan, cemburu, iri hati, dan marah. Keyakinan menjadi jalan untuk mencirikan emosi yang dirasakan. Perasaan kasihan menuntut keyakinan bahwa penderitaan tersebut dirasakan oleh seseorang yang penting dan secara emosional dekat dengannya. Hal yang sama juga terjadi pada emosi positif: keyakinan yang berkaitan dengan perasaan yang menyenangkan dan sulit untuk membedakan cinta, sukacita, rasa syukur dan harapan (Nussbaum, 2006: 26–27). Perasaan tidak dapat digunakan untuk menjelaskan emosi secara tepat, karena terkait dengan berbagai jenis emosi tertentu, baik di antara orang-orang atau pada orang yang sama seiring dengan berjalannya waktu. Orang yang ketakutan merasakan dan membayangkan banyak hal dalam pikirannya, yang menyebabkan tubuhnya gemetar dan tekanan darahnya naik,

bahkan kaku atau lelah. Pada saat seseorang sedang sedih atau marah, tubuhnya dapat bereaksi sama seperti ketika dia sedang takut. Semua emosi ini terjalin dalam hidup seseorang, menjelaskan beragam tindakan yang dilakukannya, tanpa menyadari emosi dan perasaan tertentu yang berkaitan dengannya (Nussbaum, 2006: 28).

Hasrat (*appetites*) sangat berbeda dengan suasana hati (*moods*), dan hal ini serupa dengan perbedaan antara emosi dengan hasrat. Rasa lapar dan haus mendahului kondisi tubuh, dan berhasrat untuk memenuhinya sampai kenyang dan tidak haus (Nussbaum, 2006: 29). Nussbaum kemudian menguraikan perbedaan antara hasrat dan emosi. Hasrat terarah pada objek yang tidak menyimpang, sudah pasti (*object-fixated*) dan tidak membutuhkan penilaian tentang objek (*value-indifferent*). Unsur hasrat terdiri dari dorongan yang tertuju pada objek dan emosi menarik objek dan sesuatu yang penting pada objek, di mana kesadaran adalah pusatnya. Hasrat itu merupakan dorongan dan tetap ada juga kalau tidak ada objek untuk memuaskannya. Orang yang merasa lapar akan tetap merasakan lapar karena dia tahu objek makanannya tidak sesuai untuk memuaskan hasratnya itu. Hasrat dapat diubah melalui pengajaran, dengan cara mengubah kebiasaan dan latihan, sehingga ada fokus pada kesadaran dan pemilihan nilai yang tepat pada beragam emosi. Sementara itu, emosi terarah pada pikiran tentang nilai objek atau tentang sesuatu yang penting. Nilai objek merupakan pusatnya, karena emosi mencirikan objek tertentu. Emosi seperti takut, sedih, cinta dan marah fleksibel terhadap objeknya, sehingga emosi meliputi penilaian (*value-suffused*) dan objek yang fleksibel (*object-flexible*). Emosi dapat hilang ketika penilaiannya akan suatu objek sudah diubah. Kemarahan seseorang dapat hilang bila sudah terbukti bahwa orang yang dituduhnya tidak bersalah. Lain halnya dengan keyakinan karena ada yang tidak dapat diubah, seperti dasar tradisi budaya, misalnya. Emosi selalu terpusat pada objek meskipun objeknya tidak jelas, sebab nilai dan keyakinan akan suatu objek sudah tertanam dengan kuat meskipun objeknya tidak jelas (Nussbaum, 2001: 130–132). Ada beberapa emosi yang tidak memiliki sifat (ciri) yang khas dan sulit

untuk membedakannya karena tidak memiliki objek yang jelas atau sangat umum. Nussbaum menggambarkan bagaimana perasaan dapat menyamar menjadi suasana hati dan memiliki objek yang pasti. Depresi, dalam beberapa kasus, dapat tersamar menjadi suasana hati yang muncul dalam diri seseorang. Fenomena ini menyebabkan timbulnya kebingungan untuk membedakan emosi dari suasana hati. Ia kemudian menyimpulkan bahwa emosi melibatkan objek yang terarah dan keyakinan evaluatif akan suatu objek (Nussbaum, 2001: 132–134).

Tindakan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan emosi yang dirasakannya. Emosi berperan dalam melakukan pertimbangan evaluatif tentang lingkungan sekitar dan orang-orang di luar lingkup kendali seseorang. Emosi terpusat pada satu objek dan keyakinan yang berasal dari sudut pandang, tujuan dan rencana yang penting dalam hidupnya. Setiap orang mempunyai emosi yang berbeda-beda. Emosi dapat membuat seseorang bertindak di luar kesadarannya. Untuk itu, perlu dibuat definisi yang tepat tentang beragam emosi. *Bela rasa* adalah emosi yang menjadi acuan dalam membuat penilaian tentang moral (Nussbaum, 2004b: 443).

c. *Bela Rasa (Compassion)*

Nussbaum menyatakan bahwa *bela rasa (compassion)* merupakan salah satu bentuk emosi moral yang khas. Aristoteles menyebutnya *eleos*, belas kasih (*pity*), yakni rasa sakit yang tidak memiliki unsur penilaian tentang objek. Sementara, menurut Nussbaum, *bela rasa (compassion)*¹ adalah rasa sakit yang dirasakan dalam persepsi seseorang tentang kemalangan orang lain yang seharusnya tidak dialaminya (Deigh, 2004: 467). Dalam *berbela rasa*, ada batas-batas yang harus diakui dan hal ini membutuhkan imajinasi untuk dapat membayangkan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain. Tindakan ini membuat seseorang dapat

¹*Compassion* dialihbahasakan menjadi *bela rasa* untuk menunjukkan pengertian yang paling dekat dengan pandangan Nussbaum.

menghargai perbedaan dan menghormati kemanusiaan orang lain (Nussbaum, 1997: 92).

Menurut Nussbaum, hewan memiliki emosi, dan hal itu dibuktikan dengan kejadian di India yang dikutip dari *Telegraph* dan NDTV tahun 2010. Dua ekor bayi gajah terperangkap pada rel kereta ketika bersama kawanannya hendak melintasi rel tersebut. Kereta dengan kecepatan tinggi melintas di rel tersebut. Lima ekor gajah betina segera melindungi dua bayi gajah itu dengan mengelilinginya. Dan ketujuh gajah tersebut tewas tertabrak kereta, sementara kawanannya yang lain tetap tinggal memandangi kematian kawan-kawannya (Nussbaum, 2013: 138–139). Melalui penelitian Frans de Waal, Nussbaum hendak menjelaskan bahwa hewan memiliki bela rasa dalam dua tingkat. *Pertama*, penularan (*contagion*), sebagai tipe dasar dari bela rasa yang dinilai dari perilaku atau emosi hewan untuk meniru (*mimetic behavior*). *Kedua*, penghiburan (*consolation*) sebagai tipe yang sudah lebih maju karena melibatkan perspektif, kepedulian terhadap penderitaan yang lain, yang disebut bantuan yang ditargetkan (*targeted helping*). Manusia cenderung untuk tidak mau belajar dari hewan karena dianggap dapat merendahkan martabatnya. Menurutnya, melalui beberapa penelitian, hewan juga memiliki emosi dan nilai moral yang hampir sama dengan manusia. Manusia dapat belajar dari hewan, bahwa ada sarana biologis dan budaya untuk mengatasi masalah tentang prinsip moral (Nussbaum, 2013: 147–148).

Bela rasa dijelaskan Nussbaum dalam empat struktur dasar. *Pertama*, pemikiran tentang hal yang serius (*seriousness*): seseorang yang berbela rasa berpikir bahwa orang lain menderita hal yang penting dan berharga (*nontrivial*). *Kedua*, pemikiran tentang hal yang tidak seharusnya terjadi (*nonfault*): bela rasa yang terjadi karena mengetahui penderitaan yang dialami seseorang bukan karena kesalahannya, tetapi karena hal yang ada di luar kontrolnya, dan orang tersebut tidak layak untuk menderita. *Ketiga*, pemikiran tentang kemungkinan yang sama (*similar possibilities*): orang yang berbela rasa berpikir bahwa orang yang menderita serupa dengan dirinya dan kemungkinan hidup yang dijalani sama dengan

hidupnya. Pemikiran ini membantu seseorang mengatasi halangan dalam tindakannya untuk berbela rasa, yang diciptakan oleh komunitas di sekitarnya. *Keempat*, pemikiran eudaimonistik (*eudaimonistic*): pemikiran yang menempatkan orang yang menderita sebagai bagian penting dari hidup orang yang merasakan emosi. Eudaimonisme berpusat pada tujuan penting seseorang untuk memandang dunia melalui sudut pandang tujuan-tujuan tertentu. Kata-kata seperti: “Mereka mengandalkan saya: merekalah yang menjadi tujuan dan hal yang penting,” merupakan kata-kata yang sering diucapkan seseorang untuk menunjukkan perhatiannya pada orang lain (Nussbaum, 2013: 142–144).

Nussbaum menegaskan eudaimonisme bukanlah egoisme. Emosi ini tidak serta merta menyebabkan orang lain sebagai sarana kepuasan atau kebahagiaannya, sebab orang lain tetap mempunyai nilai intrinsik tersendiri. Eudaimonisme dipahami sebagai emosi yang menghargai dunia dari sudut pandang seseorang, dan konsep seseorang yang berkembang tentang hidup yang layak. Seseorang takut akan bencana yang mengancam dirinya dan orang yang dekat dengannya, bukan gempa bumi di planet Mars. Orang yang jauh tetap mendapat perhatian, dengan cara mengatur emosi menggunakan imajinasi yang memasukkan orang lain ke dalam lingkaran perhatiannya (*circle of concern*). Imajinasi yang menciptakan “rasa kesatuan” (*our*) dalam hidup dapat diwujudkan, di mana seseorang atau suatu peristiwa merupakan bagian dari kebersamaan yang “utuh” (*us*), berkembang bersama, dengan memakai simbol dan puisi. Seni merupakan jalan masuk yang penting untuk mengembangkan imajinasi (Nussbaum, 2013: 11). Eudaimonisme merupakan emosi yang tertanam kuat dalam pikiran tentang hal penting yang hendak dicapai dalam hidup. Bela rasa dapat membuat pemikiran eudaimonistik keliru, apabila hanya orang-orang tertentu saja yang masuk dalam lingkaran perhatiannya. Tindakan ini dapat diantisipasi dengan menanamkan nilai moral yang baik (Nussbaum, 2013: 16). Pemikiran eudaimonistik kemudian melahirkan empati karena memusatkan

perhatian pada orang lain, yang menjadi sarana untuk memperluas kepedulian pada sesama.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk membayangkan situasi orang lain, memandang dari sudut pandang orang lain (*to be in the shoes of a person different from oneself*). Nussbaum menyebutnya imajinasi naratif (Nussbaum, 2010: 95–96). Penelitian Daniel Batson, sebagaimana dikemukakannya, menunjukkan pentingnya imajinasi bagi empati. Batson memberi perintah untuk mendengar dengan penuh imajinasi cerita tentang kesulitan seorang murid yang tidak dikenal. Para murid yang mendengarkan kisah ini mengalami bela rasa. Emosi ini pada gilirannya berhubungan dengan perilaku membantu, terutama ketika tindakan ini terhubung dengan sarana yang tepat untuk melakukannya. Empati adalah kemampuan untuk membayangkan dari perspektif orang lain, dan kemampuan ini tidak menular. Empati membuat seseorang masuk ke dalam kesulitan orang lain, dan ini memerlukan pemisahan antara pemahaman akan diri sendiri dan akan orang lain. Di sini menjadi jelas bahwa empati tidak cukup untuk bela rasa, walaupun sangat membantu. Dan bela rasa sering kali merupakan hasil dari empati. Empati melibatkan nilai moral bila memasukkan orang lain ke dalam bagian perhatiannya (Nussbaum, 2013: 145–146).

Nussbaum membedakan antara bela rasa, empati, dan simpati. Bela rasa adalah emosi yang diarahkan pada penderitaan atau kesulitan hidup orang lain (Nussbaum, 2003: 14). Empati adalah kemampuan untuk membangun imajinasi dari pengalaman tanpa penilaian khusus tentang kehadiran orang lain. Simpati digunakan untuk menunjukkan emosi yang setara dengan yang dimaksudkan dalam bela rasa. Keduanya dibedakan ketika digunakan untuk menilai tingkat penderitaan, baik bagi orang yang mengalami penderitaan maupun orang yang merasakan emosi. Orang yang emosional cenderung mengakui simpati sebagai bela rasa. Simpati berbeda dari empati. Penjahat yang menyiksa korbannya dapat membayangkan situasi korban dan menikmati

penderitaan korbannya, tindakannya dapat disebut berempati, tetapi sudah pasti tidak bersimpati. Sebab, simpati seperti bela rasa, memiliki unsur penilaian tentang penderitaan orang lain sebagai hal yang tidak baik (Nussbaum, 2001: 301–302). Empati mempunyai nilai moral ketika imajinasi seseorang menghasilkan bela rasa, merasa sedih atas penderitaan yang menimpa orang lain, dan mengakui martabat kemanusiaan orang lain (Hoffmaster, 2003: 46).

Empati melatih mental seseorang, dan melibatkan situasi yang dirasakan oleh orang yang menderita. Kemampuan ini selalu dipadukan dengan kesadaran bahwa yang menderita adalah orang lain, bukan diri sendiri sebagai pengamat. Kesadaran bahwa bukan diri sendiri yang menderita sangat penting, terutama ketika mengaitkannya dengan bela rasa. Seorang pengamat hendaknya dapat mengambil jarak dan menyadari bahwa keadaan sulit itu dialami orang lain, karena pada kenyataannya bukan dia sendiri yang menderita. Hal yang penting di sini adalah pemisahan antara imajinasi bagaimana rasanya berada dalam posisi si penderita, dan pada saat yang sama mempertahankan kesadaran bahwa yang menderita bukan dirinya sendiri. Empati yang tepat menurut Nussbaum adalah dapat mengambil jarak terhadap situasi penderitaan orang lain. Hal ini berguna untuk menghindari delusi, yaitu gangguan mental yang merasa bahwa dirinya sudah menyatu dengan orang yang menderita (Nussbaum, 2001: 327–328).

Diskusi publik berpusat pada kerja sama global yang mengajak setiap orang dari berbagai negara untuk bergotong royong dalam mengatasi masalah-masalah kemanusiaan global. Ada alternatif lain untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan yang merata untuk semua orang. Seni menjadi pintu masuk imajinasi yang merupakan media pemersatu bagi semua orang.

2. Seni dan Sastra sebagai Media Imajinasi

Nussbaum menegaskan bahwa kasihlah yang melahirkan kesetaraan untuk menghilangkan tingkatan dan status sosial. Kasih mengandung ketulusan yang menyebabkan seseorang mau mengakui orang lain sebagai sesamanya. Hal ini dapat melahirkan budaya publik yang menghargai kesetaraan dan mengajak masyarakat untuk mempunyai hati yang rela berkorban demi kepentingan bersama (Nussbaum, 2013: 43). Tarian, sastra, musik, dan karya seni digeser oleh kemutakhiran alat elektronik, kemajuan teknologi, dan informasi. Meskipun tiga hal terakhir sangat berguna bagi kemajuan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, kesenian sebenarnya menjadi sumber penting dalam pembentukan imajinasi karena “kesenian dan humaniora[a] adalah akses yang paling baik dalam mengolah imajinasi untuk berkontak dengan segala dimensi kemanusiaan seperti gender, ras, etnis, dan pengalaman lintas budaya” (Baghi, 2015: 185). Berikut beberapa karya sastra dan pentas seni yang menjadi contoh bentuk tentang narasi hidup orang lain dan dipakai untuk mengajarkan emosi (non-) kognitif, bela rasa, dan empati.

a. Opera

Nussbaum berpendapat bahwa opera dapat dianggap sebagai teks filsafat yang menjadi ajang debat terbuka untuk membentuk nalar publik yang kritis. Opera memiliki teks kunci dalam sejarah liberalisme untuk membuat tatanan baru yang berfokus pada persaudaraan dan kesetaraan. Di samping itu, opera merupakan pertunjukan politik dan radikal dalam menyelidiki segi kemanusiaan. Penyelidikan ini menjadi dasar budaya publik yang bebas, setara, dan memiliki nilai persaudaraan. Nussbaum menegaskan bahwa opera membuka wawasan tentang kebebasan dan persaudaraan yang sangat dibutuhkan dalam hidup berdemokrasi. Semua hal itu dapat diwujudkan melalui hati yang penuh kasih. Kasih mewujudkan kebahagiaan bagi semua orang dengan membawa semangat peduli dan berbagi pada sesama.

Opera *The Marriage of Figaro* (1786) karya Wolfgang Amadeus Mozart dipilihnya untuk menggambarkan bahwa kasih dapat melawan kekerasan dan menumbangkan rezim yang sewenang-wenang. Opera menjadi ajang untuk mengembangkan kemampuan berimajinasi yang diperluas untuk mewujudkan kesetaraan. Karya Mozart ini adalah revisi dari karya Beaumarchais tahun 1778, dan lebih menyoroti kesetaraan yang mengangkat martabat perempuan. Mozart, melalui seni, hendak menunjukkan kasih publik yang baru: kelembutan hati, tolong menolong, feminin, dan bijak (Nussbaum, 2013: 29–30).

Dunia laki-laki dalam opera Mozart ini digambarkan sebagai persaingan, intrik memperebutkan kekuasaan serta status, dan tidak mengakui kelemahannya sebagai manusia. Perempuan di masa itu dianggap sebagai hak milik dan diperlakukan sebagai objek, dan ini menjadi pandangan semua laki-laki, baik yang berstatus sosial tinggi maupun rendah. Hukum menjadi sarana untuk ajang balas dendam dan mengalahkan musuh. Melalui opera ini, Mozart hendak menawarkan gagasan dunia yang lebih damai melalui persahabatan antara Putri dan Susanna. Dunia perempuan digambarkan penuh kelembutan hati, saling menghormati, menyukai humor, setia kawan, menghargai kesetaraan, dan semangat kebebasan. Bagi Nussbaum, persaudaraan dan kesetaraan terwujud melalui kebebasan (Nussbaum, 2013: 31–38).

Tokoh Cherubino adalah anak laki-laki puber yang biasanya dimainkan oleh perempuan dengan suara mezzo-soprano. Nussbaum sendiri menyanyikan aria Cherobino dalam opera ini (Supelli, 2015: 18). Dalam opera ini, Cherobino dipertentangkan dengan Figaro yang digambarkan sebagai laki-laki jantan yang menyukai perang, kekuasaan, mengejar kehormatan, dan merendahkan perempuan. Sifat ini sangat berlawanan dengan Cherobino yang menyukai kelembutan hati, kasih, mencintai keindahan, dan menghargai perempuan. Mozart menggambarkan tokoh ini sebagai pendobrak dan pembawa perubahan bagi hidup demokrasi yang setara. Cherobino adalah orang yang mau belajar dari perempuan tentang kelembutan hati dan kasih, rasa takjub

pada keindahan, memiliki kepekaan dan kepedulian, dan menyukai musik yang halus. Komposisi musiknya berlawanan dengan Figaro yang bersemangat, gaduh, dan keras. Sang Putri lebih menyukai musiknya yang lebih elegan dan agung. Melalui nyanyian ini, hendak ditunjukkannya tentang persaudaraan, kesetaraan dan kebebasan (khususnya perempuan). Ia menjadi simbol perubahan untuk tatanan masyarakat yang mengakui kerapuhan, mau melepaskan kontrol, dan menyebabkan kasih sebagai sarana untuk mencari kebaikan di luar dirinya (Nussbaum, 2013: 39–41).

Opera Mozart, menurut Nussbaum, menggambarkan kasih persaudaraan untuk membangun kebahagiaan bersama, yang berlandaskan kelembutan hati dan menolak penghinaan akan martabat kemanusiaan. Kisah dalam opera juga membutuhkan penalaran kritis dalam menilai para tokohnya. Opera menjadi sarana untuk mewujudkan masyarakat beradab yang mencintai perdamaian dan membantu setiap orang untuk mempunyai sudut pandang yang lain (Nussbaum, 2013: 49).

b. Teater

Nussbaum membagi kisah teater dalam dua bagian: tragedi dan komedi. Masyarakat Yunani kuno menjadikan teater sebagai sarana untuk mempelajari demokrasi. Kisah tragedi membantu untuk mengembangkan empati dan memperluas bela rasa. Kisah Philoctetes mengajak para pengamat untuk ikut merasakan bagaimana rasanya bila berada dalam posisi Philoctetes yang menderita dan ditinggalkan. Kisah ini membuat mereka mengakui kesetaraan, kerentanan manusia, dan kebutuhan si penderita yang sama dengan kita: kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan yang lainnya. Tragedi mengajak pengamat berbela rasa dan menghasilkan dialog yang bernilai untuk perubahan sosial ke arah yang lebih baik (Nussbaum, 2013: 265).

Kisah Mahabharata mengajak pengamat untuk merefleksikan nilai-nilai moral penting dalam hidup bersama. Kisah tragedi yang dilematik mengajak mereka untuk memahami situasi seseorang yang harus mengambil keputusan yang terbaik bagi semua pihak

yang terlibat di dalamnya. Arjuna, sang tokoh utama, harus memilih apakah tetap menunaikan tugas negara atau menjunjung nilai kemanusiaan, yang keduanya tetap menuntut korban, sebab dia tidak ingin terjadi pertumpahan darah karena perang saudara. Pertanyaan dilematik mengajak setiap orang merenungkan nilai-nilai moral yang penting untuk mengambil keputusan terbaik dalam hidup bersama. Situasi ini merupakan kesempatan untuk berefleksi dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan yang terbaik bagi semua orang. Menurut konsep Nussbaum, situasi tersebut merupakan pencerahan karena membuat banyak pihak melakukan pertimbangan bersama, berdiskusi, dan berdebat dengan argumen kritis, untuk menghasilkan keputusan yang tepat demi kebaikan bersama (Nussbaum, 2013: 268–269).

Hegel, menurut Nussbaum, berpendapat bahwa kisah tragedi memotivasi penonton melalui imajinasi tentang kisah yang penuh konflik. Kisah ini mengajak seseorang untuk membuat pilihan yang bijak dengan belajar dari konflik yang terjadi. Hal ini dapat memotivasi untuk menciptakan dunia yang lebih baik, dan menghindari terjadinya kemungkinan yang jelek (Nussbaum, 2013: 270). Sebagaimana dikemukakan oleh Supelli (2015: 18), imajinasi mengajak pengamat untuk memahami kategori abstrak seperti keadilan menjadi nyata dan hidup ketika membayangkan bukan orang lain, melainkan dirinya sendiri yang diperlakukan tidak adil. Kemampuan ini menggerakkan seseorang untuk memandang orang lain sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan bukan sarana untuk kepentingan dirinya semata.

Kisah komedi mengajak para pengamat untuk mau menerima kerentanan dan kelemahan dirinya. Kisah *Lysistrata* mengajak mereka untuk dapat menikmati hidup dan menerima ketidakberdayaan sebagai bagian dari dirinya sendiri. *Lysistrata* digambarkan sebagai seseorang yang hendak menunjukkan bahwa dunia laki-laki yang penuh intrik dalam memperebutkan kekuasaan melalui perang adalah suatu kesia-siaan. Ia menunjukkan hal tersebut melalui hubungan seksual. Ereksi menjadi penanda kemenangan perempuan yang selama ini

dianggap tidak tahu apa-apa tentang urusan perang (baca: dunia laki-laki). Sebab, ereksi dalam kisah ini menjadi suatu pertanda bahwa laki-laki membutuhkan perempuan untuk mau mengakui kelemahannya. Dan menurut Nussbaum, ereksi menjadi gambaran tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Nussbaum, 2013: 275–276).

c. Musik

Musik memainkan peranan penting untuk perkembangan imajinasi bagi pikiran dan jiwa seseorang. Pengalaman bernyanyi, terutama dalam kelompok paduan suara, mengajarkan kepada anak-anak untuk mencintai tubuh mereka. Ketika bernyanyi bersama, mereka harus dapat menjalin kerja sama dengan teman-temannya, menyelaraskan nafas dan tubuhnya dengan orang lain, juga untuk mengeluarkan suara melalui tubuhnya. Kemampuan ini membutuhkan pengenalan akan tubuh, dan bagaimana mencintai tubuh yang dimilikinya dan dipahami dengan baik. Selain itu, paduan suara mengembangkan kepekaan, membangun disiplin dan tanggung jawab, terutama ketika anak menjadi anggota kelompok paduan suara yang beragam budayanya. Mereka dapat belajar tentang kebudayaan lain melalui lagu yang dinyanyikannya dan interaksi dengan teman yang sekelompok dengannya. Kelompok paduan suara membantu seni mempromosikan masuknya demokrasi dan penghargaan kepada sesama serta meredakan konflik (Nussbaum, 2010: 113–115).

Musik dengan berbagai jenisnya akan menghasilkan pandangan dan penafsiran yang berbeda-beda dalam memandang dunia dari sudut pandang setiap orang. Instrumen musik mengacu pada tubuh, tetapi suara tanpa alat musik (*vocal*) adalah bagian dari tubuh yang mengekspresikan kerapuhan dan potensi tubuh. Musik membawa kebahagiaan bagi semua orang. Kasih itu seperti musik, ada pencerahan bagi kerinduan untuk melampaui perwujudannya. Bagi Mozart, sebagaimana dikutip Nussbaum, politik membutuhkan kerja sama yang baik dan saling menginspirasi untuk kebaikan, komitmen pada persaudaraan, kesetaraan dan

kebebasan. Kerja sama antara perempuan dan laki-laki perlu dibangun. Laki-laki perlu dididik untuk mencintai musik, menyeimbangkan kelembutan hati dengan kekerasan, dan belajar mencintai kehidupan yang nyata. Ia menambahkan bahwa adanya jeda dalam musik menjadi arah yang penuh harapan, dan dapat menjadi kemungkinan arah untuk konsep politik bersifat kasih yang demokratis (Nussbaum, 2013: 52–53).

d. Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah membangun emosi publik dan mengembangkan imajinasi untuk menumbuhkan semangat nasionalis. Monumen Lincoln, bangunan bersejarah menjadi simbol penderitaan akibat perang saudara, mengingatkan banyak orang bahwa perang yang terjadi antar saudara sebangsa adalah tragedi. Bangunan ini menjadi penghormatan untuk para prajurit yang gugur, terutama bagi presiden Abraham Lincoln yang telah berjasa menghapus perbudakan dan mengajak rakyatnya untuk menghargai kesetaraan martabat semua manusia, yang menjadi cikal bakal lahirnya demokrasi. Monumen ini berhasil menyatukan bangsa yang terpecah-belah dengan patung Lincoln menjadi simbol perdamaian (Nussbaum, 2013: 279).

Monumen Veteran Vietnam menjadi bangunan seni publik yang membangun imajinasi tentang kekejaman perang dengan cara yang kritis dan penuh pertimbangan. Bangunan ini menjadi bangunan yang menggambarkan metode Sokrates, yang secara kritis mempertanyakan tujuan perang dan rasa kehilangan yang menyakitkan. Monumen ini mengajak masyarakat untuk merefleksikan nama-nama orang yang gugur atau yang hilang dalam perang Vietnam. Setiap orang yang melihat nama-nama itu dapat membayangkan kepedihan keluarga yang ditinggalkan, atau tentang seorang pribadi, tentang perjuangan mereka berperang membela bangsa, tetapi di sudut lain mengkhianati kemanusiaan. Maya Lin, sebagaimana dikutip Nussbaum, merancang bangunan itu dengan cara yang sangat kontroversial (Nussbaum, 2013: 286–287).

Selain itu, Nussbaum juga menggambarkan bagaimana taman dapat menjadi ruang publik yang dapat menerima keragaman, kefanan, dan bau yang menyengat (*sweaty*). Taman Millenium Chicago mengajak setiap orang untuk menerima dan mencintai situasi dalam hidupnya, termasuk hal yang menjijikkan dan memalukan. Taman ini menjadi tempat setiap orang belajar mencintai dan menerima hal yang berantakan, kekacauan, keributan, termasuk tentang seksualitas. Semua ini untuk membantu mengurangi kebencian dan penindasan terhadap orang lain (Nussbaum, 2013: 296–297).

Nussbaum berpendapat bahwa pada saat ini masyarakat modern menggunakan kisah dongeng yang mengandung nilai moral atau kisah sejarah untuk membangun imajinasi, dan itu dimulai dari keluarga di rumah. Seni, dalam pandangannya, membantu mengembangkan imajinasi yang penting untuk budaya publik. Baginya, budaya publik dapat mewujudkan cita-cita demokratis yang setara (Nussbaum, 2013: 276). Pendidikan memainkan peran penting untuk perubahan ini. Politik, budaya, dan pendidikan dapat bekerja sama untuk membentuk masyarakat demokratis.

3. Novel

Novel, sebagai salah satu karya sastra, berbahaya bagi konsep nalar ekonomi karena ekonomi dianggap sebagai unsur normatif untuk pikiran publik dan pribadi. Novel *Hard Times* sangat menarik untuk dipelajari karena di dalamnya mengisahkan tentang hidup masyarakat sehari-hari. Novel realistik ini membuka wawasan tentang hal yang baku (*normative*) dalam pembuatan kebijakan publik: sosial, ilmu politik, kesejahteraan, dan perkembangan ekonomi, juga dalam bidang hukum dan pendidikan (Nussbaum, 1995: 1–2).

Novel *Hard Times* karya Charles Dickens menjadi pembuka jalan untuk menunjukkan bagaimana ekonomi menjadi primadona dalam masyarakat. Mr. Thomas Gradgrind adalah tokoh dalam

novel tersebut yang digambarkan sebagai orang yang menolak sastra karena dianggap kurang memberi keuntungan dibandingkan dengan ilmu ekonomi. Sastra baginya adalah pelajaran yang berada di bawah norma ilmu pengetahuan dan nalar, menjadi momok bagi ekonomi politik. Tokoh Mr. Gradgrind digambarkan mewakili kelas menengah dan pendukung utilitarianisme yang mendidik anak-anaknya sendiri dan anak-anak di sekolahnya tentang “fakta” (*the facts*) dan mempercayai statistik (Stack, 2002: 8). Tokoh ini berfokus pada pelajaran matematika yang dianggapnya lebih tepat karena terpusat pada nalar. Ada empat aspek ekonomi utilitarian dalam novel *Hard Times* yang terungkap melalui tokoh ini. *Pertama*, orang dipanggil dengan angka untuk menunjukkan bahwa manusia lebih dipandang dari segi kuantitatif (*quantitative*) daripada segi kualitatif dan pribadinya. Ia memanggil muridnya dengan nomor dan bukan nama: “Gadis nomor dua puluh” (“*Girl number twenty*”). *Kedua*, pikirannya ada pada perhitungan, ditentukan sebagai pengumpulan data tentang dan untuk hidup pribadi. Pikirannya digambarkan sebagai total atau rata-rata dari fungsinya. *Ketiga*, solusi untuk masalah manusia dapat ditentukan dengan sangat tepat melalui jenis total penjumlahan atau pemaksimalan prosedur. Ia memakai aritmetika sederhana untuk memecahkan masalah manusia, baginya sifat manusia dapat dihitung dan diukur. *Keempat*, rasionalitas ekonominya memandang manusia sebagai perhitungan dalam permainan matematika yang disesuaikan dengan angka dan perhitungan. Motivasinya disesuaikan dengan perhitungan dalam matematika. Dia menolak segi emosional manusia dan memandang dengan skeptis bahwa manusia memiliki keunikan (Nussbaum, 1995: 20–24).

Amartya Sen, yang dikutip Nussbaum, mengkritik pandangan bahwa ekonomi tidak membutuhkan bela rasa karena tertuju pada sudut pandang rasional. Bagi Sen, kita tidak dapat memberikan penjelasan prediktif yang baik pada tindakan manusia tentang teori rasionalitas normatif yang benar, tanpa menyebutkan kekhawatiran yang dimiliki untuk kebaikan orang lain. Sebab, hal ini menjadi faktor yang tidak tergantung pada kepedulian akan kepuasannya.

Sependapat dengan Sen, menurut Nussbaum, kita tidak harus menghilangkan analisis ekonomi dan matematika untuk kemudian mengandalkan hati saja (sebab, bela rasa tidak sekedar tentang hati, jika itu berarti hanya mengandalkan pikiran saja). Pertimbangan yang tidak menggunakan kecerdasan bela rasa untuk memahami pentingnya penderitaan manusia adalah pertimbangan kosong dan tidak lengkap. Hal ini sama seperti menggambarkan tokoh Mr. Gradgrind yang sedang melakukan pengamatan astronomi di ruangan tanpa jendela. Menurutnya, para ekonom yang tidak punya hati dan terlalu berpusat pada nalar, mengatur dunia “hanya dengan pena, tinta, dan kertas”. Dan tidak perlu terkejut bila menemukan bahwa pengamatan itu kurang dalam memandang dunia ini (Nussbaum, 1996: 48–49).

Walaupun terlihat mengkritik ekonomi dan membela sastra, Nussbaum mengakui bahwa dia sendiri tidak pernah anti terhadap wawasan ilmu pengetahuan atau menolak ilmu ekonomi. Menurut pendapatnya, ilmu ekonomi sebaiknya berdasarkan pada data manusia seperti yang hendak disingkapkan oleh Dickens melalui imajinasi, bahwa ilmu tersebut hendaknya mencari landasan yang lebih rumit dan filosofis tentang manusia dan hidup yang dijalaninya. Ia juga menambahkan bahwa imajinasi yang dikembangkannya dalam sastra tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori moral dan politik atau untuk menggantikan emosi dengan prinsip argumen. Sebab, emosi pembaca secara implisit bersifat evaluatif dan bersandar pada teori kebaikan. Teori kebaikan dalam pandangannya adalah pikiran kritis yang telah teruji melalui teori moral dan politik yang menjadi panduan dalam hidup bermasyarakat (Nussbaum, 1995: 11–12).

Perspektif ekonomi utilitarian yang bermanfaat tetapi terbatas mendominasi tidak hanya kebijakan publik tetapi juga pengambilan keputusan hukum. Ekonomi utilitarian hanya sedikit tertarik pada hidup pribadi dan tidak dapat memadai dalam membuat keputusan publik. Ekonomi ini menolak kebebasan untuk melakukan apa pun selain mengejar kepuasan dan kegunaan tunggal, dan tidak pernah terikat pada kondisi sosial tertentu.

Kepuasan hidup diukur secara kuantitatif dan bukan kualitatif, di mana yang lebih banyak selalu lebih baik (McCarthy, 1998: 291). Dickens, melalui bahasa dan beberapa karakternya yang menggambarkan kehidupan manusia, memperlihatkan setiap pribadi memiliki kedalaman dan kekhasannya masing-masing. Setiap manusia terbentuk melalui berbagai macam masalah dan harapan dalam situasi tertentu. Pribadi manusia dan kebebasan untuk memilih dan membentuk hidup seseorang yang penting, melebihi ukuran kepuasan dalam ilmu ekonomi (Eldridge, 1997: 432).

Novel E. M. Forster berjudul *Maurice* membuka jalan untuk memperkenalkan hidup kaum homoseksual bagi pembaca². Novel ini ditulis tahun 1913-1914, dan baru diterbitkan tahun 1971. Forster, sebagaimana dikutip Nussbaum, mengungkapkan bahwa novel ini tidak dapat diterbitkan setelah selesai ditulis karena mengisahkan tentang pasangan homoseksual yang berakhir bahagia. Ia menambahkan bahwa bahkan pada tahun 1971 pasangan homoseksual masih ditangkap karena dianggap tidak sesuai dengan kehidupan seksual konvensional. Maurice menjadi tokoh protagonis, yang hendak ditunjukkan sebagai orang yang kuat dan merasa bahwa kecenderungan homoseksualnya adalah hal yang tidak wajar (*unnatural*). Ia digambarkan sebagai pialang saham Inggris kelas menengah yang membosankan, sombong, dan mempunyai talenta serta imajinasi yang biasa-biasa saja. Sikap ini

² Nussbaum, dalam buku *Cultivating Humanity*, membedah sejarah homoseksualitas dengan bantuan tulisan Sir Kenneth Dover, seorang ahli sejarah Yunani Kuno. Dover menunjukkan, pada masa itu di Yunani, kecenderungan untuk keinginan dan hasrat homoseksual adalah hal yang normal dan wajar (*natural*). Kosakata "alamiah" (*nature*) dan "dorongan alamiah" (*compulsions of nature*), mengacu pada hal baku untuk gairah (*desire*) laki-laki terhadap laki-laki yang lebih muda. Gairah ini merupakan perwujudan dari pertanggungjawabannya sebagai manusia. Dalam pandangan mereka, melalui hubungan seksual laki-laki dengan laki-laki, mereka mendapat kekuatan spiritual dan emosi yang mendalam. Sebab, pada masa itu, perempuan dianggap sebagai manusia terasing dan tidak terdidik. Bagi laki-laki, menjadi pihak yang aktif dalam berhubungan seksual dipandang sebagai "kejantanan" (*manly*) dan kuat. Di sudut lain, seorang laki-laki yang pasif, dianggap sangat memalukan karena dicap "banci" (*womanish*) dan lemah (Nussbaum, 1998:235).

membuatnya tidak disukai, tapi kebaikan hati dan sifat umumnya yang baik membangkitkan simpati pembaca. Tokoh Maurice adalah orang biasa, yang dari tahun ke tahun mendapat pengawasan dari masyarakat karena gairahnya (*desire*) membuatnya menjadi orang yang tidak biasa dan tidak setara dengan anggota masyarakat lainnya. Ketika ia sendiri masih di bangku sekolah, guru agamanya mengajarkan bahwa hal yang wajar adalah heteroseksual. Hal ini membuatnya merasa “kewajarannya” (*nature*) sebagai dorongan yang memalukan dan cacat. Clive, sebagai mantan pasangan Maurice, harus hidup dalam pernikahan tanpa gairah setelah memilih memutuskan hubungannya. Dia mendengar kabar bahwa Maurice selingkuh dengan Alec, kemudian pulang mengubur hasrat homoseksualnya dan mengarang cerita untuk menyembunyikan kebenaran dari Anne. Ia berpura-pura menjadi heteroseksual agar dapat diterima oleh masyarakat (Nussbaum, 1995: 97–98).

Novel *Maurice* menggambarkan situasi yang penuh dengan pengekangan, ketakutan, dan rasa bersalah. Pembaca diajak untuk mengakui Maurice sebagai seseorang yang mungkin mereka kenal, yang gairahnya tidak berbahaya. Mereka mengakui Maurice yang menyukai sesama jenis sebagai hal yang alami, yang sejak usia dini tidak dipilih atau dikendalikannya. Novel ini membuka gambaran tentang pembagian dalam masyarakat yang menandai seseorang sebagai normal dan baik, sedangkan yang lain memalukan dan cacat. Pembagian dan stigmatisasi ini menyebabkan ketidaksetaraan sistematis karena mengecualikan kelompok-kelompok tertentu. Bagi Nussbaum, novel tersebut menggambarkan Maurice memang mempunyai pekerjaan, tetapi tidak dapat mengungkapkan hasrat seksualnya secara terbuka. Clive harus melepaskan gairah homoseksualnya dan memilih hidup dalam kebohongan. Tokoh Maurice dibenci oleh teman-temannya karena dianggap berbeda dan menakutkan, sementara para pembaca pada awalnya tidak dapat membiarkan diri mereka membayangkan apa rasanya berada dalam posisi Maurice. Pembaca yang sudah mampu membayangkan bagaimana rasanya

menjadi Maurice, sepenuhnya menyadari bahwa dia bukan monster yang menakutkan. Kemampuan berimajinasi ini membuat pembaca mudah untuk menjadi pendukung kesetaraan, sebab mampu memandang tokoh itu sebagai seseorang yang mungkin dikenalnya, dapat jadi itu adalah temannya atau keluarga yang dikasihinya (Nussbaum, 1995: 99).

Untuk itu, kajian lintas ilmu seperti pendidikan humaniora yang memadukan nalar kritis dan seni sangat dibutuhkan untuk mewujudkannya. Pendekatan interdisipliner dapat mengembangkan kerja sama melalui dialog dan debat terbuka untuk memperkecil konfrontasi (McCarthy, 1998: 290). Salah satunya yaitu pemakaian bahasa dan pemahaman dari bahasa itu juga dapat menjadi bahan pembelajaran (Hilal, 2019). Bela rasa dan empati adalah unsur yang dibutuhkan dalam pendidikan humaniora. Imajinasi yang menghasilkan empati dapat mendorong seseorang untuk berbela rasa bahkan terhadap orang yang jauh. Empati dan bela rasa ini kemudian dapat membuat seseorang menjadi pengamat yang “bijaksana”, yang dapat menyaring emosi agar dapat membuat pertimbangan yang tepat.

4. Puisi

Melalui rangkaian puisi yang berjudul *By Blue Ontario's Shore*, Walt Whitman menegaskan bahwa penyair adalah hakim bagi keragaman karena ketenangannya (*the equable man*). Dari pandangan Aristoteles, seperti dikutip dari Martha Nussbaum, diperoleh pengertian bahwa penyair bertugas mengembangkan konsep normatif tentang penilaian yang adil sebagai alternatif untuk prinsip yang abstrak. Nussbaum pun menyatakan bahwa penyair adalah orang yang mampu melimpahkan kepada objek suatu kualitas proposisi yang tepat. Penyair memiliki pertimbangan yang “bijaksana” dalam setiap keragaman hidup manusia. Penyair menjadi penyelamat dalam pengadilan bukan melalui argumentasi, tetapi melalui kedalaman sudut kemanusiaannya, sehingga dapat menghadirkan penilaian yang adil untuk situasi hidup manusia

yang beragam. Dan penyair bertugas menerangi dan menyingkapkan hal yang tersembunyi. Bagi Whitman, penyair adalah orang yang berkomitmen pada keadilan dan tidak memihak. Pekerja seni dapat menjadi sumber inspirasi bagi para hakim dalam membuat keputusan yang adil (Nussbaum, 1995: 79–80).

Nussbaum menekankan bahwa pengamat yang “bijaksana” (*the judicious spectator*) bebas dari prasangka dan bantuan personal, ia diharapkan tegas dalam membuat keputusan dan tidak skeptis. Membaca novel membuat pembaca dapat menjadi hakim yang membuat penilaian untuk kasus-kasus tertentu. Diskusi dengan pembaca lain semakin menuntunnya untuk memiliki penilaian yang tepat tentang pendidikan moral yang masuk akal bagi pengalaman hidupnya. Nilai-nilai moral tentang kepedulian dan penghormatan akan martabat manusia dipertahankan dan didukung agar menjadi pegangan dalam hidup bersama komunitas (Nussbaum, 1995: 83–84). Sementara itu, “pengamat yang bijaksana” atau hakim mempunyai komitmen untuk bersikap netral, tidak terpengaruh dan hanyut dalam pendapat massa. Mengutip Wechsler pula, Nussbaum menegaskan bahwa hakim itu harus bijaksana, tidak sewenang-wenang dan teguh pendiriannya. Kriteria ini diperoleh dengan melatih dan menguji nalar, sehingga keputusan yang diambilnya berasal dari kehendak yang baik. Hakim dapat belajar dari situasi yang beragam, tetapi tetap mempertahankan aspek kesetaraan dan memiliki emosi yang bersifat netral. Menurutnya, hakim dapat melampaui empatinya, mampu menilai pentingnya penderitaan dari sudut pandang pengamat itu sendiri (Nussbaum, 1995: 86–90).

SIMPULAN

Imajinasi memiliki hubungan khusus dengan emosi. Kemampuan untuk membayangkan bila berada di posisi orang lain melibatkan aspek-aspek emosi dalam diri seseorang. Menurut Nussbaum, imajinasi membantu kita untuk memahami hal-hal abstrak. Kisah-kisah narasi yang disajikan dalam novel sastra membuat kemampuan berimajinasi berkembang. Ketika membaca

novel, pembaca diajak untuk masuk ke dalam hidup orang lain, untuk ikut terlibat di dalamnya, sekaligus dapat mengambil jarak dengannya untuk membuat penilaian kritis tentang tokoh tersebut. Isu-isu sensitif dapat disebarkan melalui novel untuk membuka pikiran pembaca tanpa menghakimi. Kisah Maurice membantu pembaca untuk memahami tentang kehidupan homoseksual tanpa perlu menghakimi perbuatan itu sebagai tindakan berdosa. Novel menyibakkan hal sensitif dengan cara yang halus, dan mengundang empati para pembaca. Imajinasi membantu mereka masuk lebih dalam untuk merasakan bila berada dalam posisi Maurice. Bahkan sampai sekarang, di beberapa negara kaum “lesbian, gay, biseksual, dan transgender, dan non-biner” (LGBT-Q) masih dianggap sebagai pendosa dan penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan diampuni. Melalui tokoh Maurice, pembaca diajak untuk membuka wawasannya bahwa mereka juga adalah manusia seperti dirinya yang juga memiliki hak yang setara dan menjadi manusia yang bermartabat.

Empati membantu seseorang untuk memperhatikan orang yang jauh dan berbela rasa kepadanya. Empati dan bela rasa membantu seseorang untuk menjadi pengamat yang “bijaksana”, yang dapat menyaring emosi sehingga mendapatkan nalar kritis untuk bertindak dengan baik. Bagi Nussbaum, empati dan bela rasa menyebabkan seseorang mampu melakukan tindakan yang baik. Para hakim diharapkan memiliki kemampuan teknis dan juga pengetahuan yang benar tentang ilmu kemanusiaan untuk merawat kemanusiaan. Mereka diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam ruang pengadilan. Novel membantu para hakim ini untuk mempertajam simpatinya. Sebab, kebijakan publik yang tepat dapat menciptakan masyarakat demokratis yang setara dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Baghi, F. (2015). Pendidikan multikultural dan globalisasi: untuk profit atau cultivating humanity? *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(5), 178–187.
- Coplan, A. (2010). Feeling without thinking: Lessons from the ancients on emotion and virtue-acquisition. *Metaphilosophy*, 41(1/2), 132–151.
- Deigh, J. (2004). Nussbaum's account of compassion. *Philosophy and Phenomenological Research*, 68(2), 465–472.
- Eldridge, R. (1997). Reviewed work(s): Poetic justice: The literary imagination and public life. *The Journal of Philosophy*, 94(8), 431–434. <https://doi.org/10.2307/2564608>
- Epley, N., & Caruso, E. M. (2015). Perspective Taking: Misstepping Into Others' Shoes. In *Handbook of Imagination and Mental Simulation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203809846.ch20>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fischer, K. W., Shaver, P. R., & Carnochan, P. (1990). How emotions develop and how they organise development. *Cognition and Emotion*, 4(2), 81–127. <https://doi.org/10.1080/02699939008407142>
- Hilal, M. (2019). Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 206–227. <https://doi.org/10.22146/jf.44313>
- Hoffmaster, B. (2003). Fear of feeling. *The Hastings Center Report*, 33(1), 45–47. <https://doi.org/10.2307/3527914>
- Indrajaya, F. (2019). From imagination to compassion and democracy: Martha Nussbaum on the role of art. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 6(2), 109–123. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v6i2.3426>
- McCarthy, F. (1998). Reviewed work: Poetic justice: The literary imagination and public life by Martha Nussbaum. *College Literature*, 25(1), 290–296.

- Nussbaum, M.C. (1996). Compassion: The Basic Social Emotion. *Social Philosophy and Policy*, 13(1), 27–58. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0265052500001515>
- Nussbaum, M.C. (1998). *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=_f4pAwAAQBAJ
- Nussbaum, M.C. . (1995). *The poetic justice: The literary imagination and public life*. Beacon Press.
- Nussbaum, M.C. (1997). *Cultivating humanity: A classical defense of reform in liberal education*. Harvard University Press.
- Nussbaum, M.C. (2001). *Upheavals of thought: The intelligence of emotions*. Cambridge University Press.
- Nussbaum, M.C. (2003). Compassion & terror. *Daedalus*, 132(1), 763–769. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9160-5_769
- Nussbaum, M.C. (2004a). Responses. *Upheavals of thought: The intelligence of emotions by Martha Nussbaum. Philosophy and Phenomenological Research*2, 68(2), 473–486.
- Nussbaum, M.C. (2004b). Précis of “Upheavals of Thought.” *Philosophy and Phenomenological Research*, 68(2), 443–449.
- Nussbaum, M.C. (2006). *Hiding from humanity: Disgust, shame, and the law*. Princeton University Press.
- Nussbaum, M.C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- Nussbaum, M.C. (2013). *Political emotions: Why love matters for justice*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Parfitt, E. (2019). *Young people, learning, and storytelling* (1st ed.). Palgrave MacMillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-00752-2>
- Popova, M. (2013). *Political emotions: Philosopher Martha Nussbaum on how to tame our raging reactivity and nurture our noblest civic selves*. Brain Pickings.
- Samuelson, P. L. (2008). *Moral imagination in theory and practice*. Georgia State University.
- Stack, S. (2002). Charles Dickens and John Dewey: Nurturing the imagination. *Journal of Thought*, 37(3), 7–23.

- Supelli, K. (2015). Martha Nussbaum: Merawat Imajinasi dan Pendidikan Keadilan. *Basis: Menembus Fakta*, 64(05–06), 15–21.
- Thambu, N. (2017). Storytelling and story reading: A catalyst for inculcate moral values and ethics among preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 1116–1130. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i6/3143>
- von Wright, M. (2002). Narrative imagination and taking the perspective of others. *Studies in Philosophy and Education*, 21(4), 407–416. <https://doi.org/10.1023/A:1019886409596>
- Zipes, J. (2006). *Why fairy tales stick: The evolution and relevance of a genre*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203700662>